

TINDAK TUTUR DAN OPERASI PRINSIP SOPAN SANTUN DALAM WACANA RUBRIK KONSULTASI JAWA POS (WARKONJAPOS)

Imam Asrori

Abstract: This article investigates speech acts in the discourse of “*rubrik konsultasi*” in the daily newspaper *Jawa Pos*, focusing on its structure and also on the speech acts and maxims of politeness involved. The discourse consists of four segmental margins: the top, the beginning, the core, and the final segmental margins. The speech acts involved in the discourse mostly comprise directives, and additionally assertives and expressives. In the directive acts, both the consultant and counsellor observe the maxim of generosity. In the expressive acts, while they observe the maxims of praise and humility, they both violate the maxim of sympathy. Moreover, the discourse is also characterized by the contextual violation of the praise and generosity maxims.

Key words: discourse of “*rubrik konsultasi*,” speech acts, politeness maxims.

Kajian wacana merupakan kajian bahasa di atas kalimat. Kajian wacana juga merupakan kajian bahasa dalam penggunaannya secara nyata. Salah satu penggunaan bahasa mewujudkan dalam bentuk koran atau surat kabar. Karena itu wacana koran merupakan wacana otentik. Dengan kata lain, bahasa koran merupakan wujud penggunaan bahasa secara nyata. Setiap masyarakat memiliki koran sebagai media ekspresi, informasi, kritik, dan tindak berbahasa lainnya. Dengan demikian, koran berisi data kewacanaan suatu masyarakat.

Imam Asrori adalah dosen Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Koran memuat beragam rubrik yang dapat dikaji dari perspektif ke-wacanaan, misalnya berita, artikel, dan tajuk rencana. Masing-masing rubrik tersebut tampaknya mempunyai karakteristik bahasa yang berbeda-beda, demikian halnya rubrik konsultasi. Koran Jawa Pos memuat rubrik konsultasi dalam setiap edisi Minggu. Dalam rubrik konsultasi Jawa Pos (RKJP), terdapat paling tidak tiga ruang konsultasi, yaitu (a) ruang konseksasi (selanjutnya ditulis konseks), yang melayani konsultasi persoalan seks, (b) ruang problem ABG (selanjutnya ditulis ProABG), yang melayani konsultasi berbagai permasalahan remaja, dan (c) ruang konsultasi psikologi (selanjutnya ditulis Konpsik), yang melayani konsultasi persoalan-persoalan psikologis. Ruang Konpsik secara insidental bergantian dengan ruang Konsultasi Kesehatan (selanjutnya ditulis Konkes), untuk mengkonsultasikan persoalan kesehatan.

Secara umum, WARKONJAPOS berisi tanya jawab tentang suatu permasalahan kehidupan sesuai ruang masing-masing- antara konsulan (pihak yang mengkonsultasikan permasalahan) dan konselor (pihak pemberi layanan konsultasi). Dari pengamatan awal, tampak bahwa dalam WARKONJAPOS cenderung dituturkan ragam bahasa lisan. Dengan demikian dari perspektif wacana, dapat dikatakan bahwa WARKONJAPOS merupakan representasi dari percakapan. WARKONJAPOS memiliki karakteristik yang berbeda dari wacana lainnya, baik dari segi topik, pelibat tutur, dan unsur konteks lainnya.

Kajian yang menggunakan data berupa bahasa atau teks koran sudah banyak dilakukan, utamanya dari aspek linguistik dan retorika, misalnya Struktur Modifikasi Bahasa Indonesia Jurnalistik Jawa Pos (Irawan, 1994), Fitur Semantis Verba dan Implikasinya pada Kalimat Bahasa Indonesia dalam Ragam Jurnalistik (Sodiq, 1998), Implementasi Elemen-Elemen Argumen dalam Tajuk Rencana Media Massa Cetak Indonesia: Studi Kasus Surat Kabar Kompas (Zulianto, 1996), dan Penggunaan Gagasan dalam Artikel Ilmiah Populer tentang Politik dalam Harian Kompas dan Republika (Setiawati, 2000). Adapun kajian koran dengan perspektif wacana tampaknya relatif terbatas.

Khusus kajian wacana rubrik konsultasi koran memang pernah dilakukan oleh Mardikantoro (2002). Kajian Mardikantoro ditekankan pada penggunaan aspek-aspek kebahasaan. Dalam hal ini Mardikantoro tidak membatasi koran yang digunakan sebagai sumber datanya. Adapun kajian wacana konsultasi khusus dari Rubrik Konsultasi Jawa Pos sejauh ini belum ditemu-

kan. Karena itu kajian terhadap WARKONJAPOS ini dipandang layak untuk dilakukan guna memperkaya khasanah kajian wacana bahasa Indonesia.

Ada tiga hal yang akan dijawab dalam penelitian ini, (a) bagaimana struktur tubuh WARKONJAPOS?, (b) jenis tindak tutur apa saja yang terdapat dalam WARKONJAPOS?, dan (c) bagaimana pengoperasian (pemuatan dan pelanggaran) prinsip sopan santun (PS) dalam WARKONJAPOS?

Tindak tutur adalah sesuatu yang secara nyata dilakukan ketika seseorang berbicara atau unit minimal yang dapat dikemukakan untuk mengungkap fungsi tertentu (Searle, 1969; Edmondson, 1981). Tindak tutur dihasilkan ketika pembicara/penulis membuat tuturan kepada pendengar/pembaca di dalam konteks tertentu (Allan, 1998a). Austin (1975:109) membedakan tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi, yaitu tindak mengemukakan sesuatu dalam ujaran. Tindak lokusi merupakan tindak melakukan sesuatu dengan ujaran. Sedangkan tindak perlokusi merupakan tindak yang dihasilkan dari ujaran yang dihasilkan. Kajian ini lebih difokuskan pada tindak ilokusi yang menurut Searle (1979) mencakup lima macam, yaitu tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Menurut Allan (1998b), setiap tindak ilokusi mengemukakan paling tidak satu daya ilokusi.

Wacana konsultasi pada dasarnya merupakan wacana tanya jawab dengan menggunakan tulisan sebagai salurannya. Dengan demikian, wacana konsultasi dapat dipandang sebagai wacana percakapan. Menurut Grice (1981), dalam wacana percakapan dioperasikan sejumlah aturan, antara lain disebut prinsip sopan santun (PS), yang mencakup enam aturan atau maksimum, yaitu (a) maksimum kearifan, (b) maksimum kedermawanan, (c) maksimum pujian, (d) maksimum kerendahan hati, (e) maksimum kesepakatan, dan (f) maksimum simpati. Mengingat dua maksimum pertama (a) dan (b) dan dua maksimum berikutnya (c) dan (d) merupakan pasangan dengan melibatkan skala berkebalikan dua: untung-rugi dan puji-kecam, maka masing-masing pasang itu dapat disatukan, sehingga tinggal empat maksimum saja, yaitu (a) maksimum kearifan-kedermawanan, (b) maksimum pujian-kerendahan hati, (c) maksimum kesepakatan, dan (d) maksimum kesimpatian (Leech, 1983).

Menurut Leech (1983) dan Grundy (2000), PS mempunyai dua kutub, yaitu kutub negatif, “gunakanlah sesedikit mungkin tuturan yang mengungkapkan hal yang tidak sopan” dan kutub positif, “gunakanlah sebanyak mungkin tuturan mengungkapkan hal yang sopan. PS negatif berfungsi mengurangi ketidaksopanan ilokusi-ilokusi yang tidak sopan. Sebaliknya PS

positif berfungsi membuat ilokusi yang sopan menjadi sesopan mungkin. Menurut Grundy (2000), PS perlu diperhatikan untuk memperoleh kekuatan deskriptif di dalam penggunaan bahasa. Berbeda dengan itu, menurut Leech (1983), PS tidak bisa dipandang sebagai prinsip tambahan, karena seringkali PS justru menyelamatkan PK (prinsip kerja sama).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data diambil secara acak dari koran Jawa Pos edisi hari Minggu mulai awal tahun sampai dengan pertengahan tahun 2003. Secara keseluruhan ada sepuluh edisi yang diambil, yaitu edisi 12 Januari, 25 Januari, 9 Februari, 23 Februari, 16 Maret, 6 April, 13 April, 20 April, 1 Juni, dan 15 Juni. Seluruh wacana konsultasi yang ada dalam Rubrik Konsultasi kesepuluh edisi tersebut dianalisis.

Dalam kaitannya dengan pendekatan analisis wacana, Schiffrin (1994) mengemukakan enam pendekatan, yaitu (a) pendekatan teori tindak tutur, (b) pendekatan sociolinguistik interaksional, (c) pendekatan etnografi komunikasi, (d) pendekatan pragmatik, (e) pendekatan analisis percakapan, dan (f) pendekatan analisis variasi. Dalam kajian ini digunakan pendekatan teori tindak tutur.

Kajian ini difokuskan pada (a) struktur tubuh, (b) jenis tindak tutur, dan (c) pengoperasian (pematuhan dan pelanggaran) prinsip sopan santun (PS) dalam WARKONJAPOS. Kajian dimaksudkan untuk mengungkapkan ketiga hal tersebut. Kajian struktur wacana didasarkan pada pandangan Pike dan Pike (1977). Kajian tindak tutur memanfaatkan teori tindak tutur Austin (1975) dan Searle (1969). Sedangkan kajian PS diorientasikan pada teori Grice (1981) dan Leech (1983).

HASIL DAN BAHASAN

Sebagaimana dikemukakan di awal, tulisan ini merupakan artikel hasil penelitian kualitatif. Karena itu, agar lebih bermakna dan untuk menghindari pengulangan, paparan hasil dan bahasan disajikan secara terpadu.

Struktur Wacana Konsultasi

Menurut Pike dan Pike (1977), struktur wacana dapat diperikan berdasarkan segmen-segmen pembentuknya, yaitu segmen *pre-margin* (segmen margin awal), segmen *nucleus* (segmen inti), dan segmen *post-margin* (segmen margin akhir). Berdasarkan segmen-segmen pembentuknya, struktur tubuh WARKONJAPOS dapat dikatakan terdiri atas empat segmen. Selain ketiga segmen sebagaimana yang dikemukakan oleh Pike dan Pike di atas, struktur tubuh WARKONJAPOS juga mempunyai top-margin (margin atas). Jadi keempat segmen yang dimaksudkan adalah (a) segmen margin atas yang bersifat wajib, (b) segmen margin awal yang bersifat manasuka hadir, diikuti (c) segmen inti yang bersifat wajib hadir, dan (d) segmen margin akhir yang bersifat manasuka hadir. Struktur tubuh tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\text{Struktur WRKJP} = \frac{\text{+ Margin Atas}}{\pm \text{Margin Awal} + \text{Margin Inti} \pm \text{Margin Akhir}}$$

Keterangan: tanda plus (+) menandai kehadiran wajib dan tanda plus-minus (\pm) menandai kehadiran manasuka.

Margin Atas

Margin atas berisi judul WARKONJAPOS. Judul dalam WARKONJAPOS tampaknya tidak berasal dari konsulan ataupun konselor, melainkan dari redaktur koran. Oleh redaktur, judul dirumuskan dan dicantumkan pada margin atas wacana dengan maksud untuk menarik perhatian pembaca. Jadi pemunculan judul pada margin awal wacana cenderung untuk memenuhi kepentingan pemasaran koran. Karena itulah, judul bersifat wajib hadir. Dengan maksud untuk menarik perhatian pembaca, judul dirumuskan berdasarkan hal yang paling menonjol dan menarik dalam tuturan konsulan atau jawaban konselor. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh judul WARKONJAPOS.

- (1) Tidak Robek setelah Dua Minggu (JP. 15-6-2003. Konsex)
- (2) Makin Sering, makin Baik (JP. 23 Februari 2003. Konsex)

- (3) Serat Membantu Buang Air Besar dan Mencegah Wasir (JP. 13 Apr. 2003. Konkes)
- (4) Takut terlalu Dalam (JP. 16 Maret 2003. Konsex)
- (5) Pacar Cuek, Ditinggal Selingkuh (JP. 9 Februari 2003. ProAG,)

Judul (1) s.d (3) dirumuskan berdasarkan pernyataan konselor. Judul (1) misalnya dirumuskan berdasarkan jawaban konselor yang menanyakan apakah rasa nyeri pada Miss V-nya setelah melakukan hubungan seksual dua bulan setelah melahirkan timbul karena jahitan Miss V robek. Berikut ini jawaban yang dimaksudkan.

“Jahitan pada Miss V biasanya sembuh dalam dua minggu. Jadi jika setelah dua minggu, Anda melakukan hubungan seksual, tentunya tidak akan robek. Mungkin rasa nyeri sakit yang Anda derita itu disebabkan infeksi”.

Dalam jawaban konselor tersebut, secara eksplisit dinyatakan bahwa jahitan Miss V tidak robek meskipun digunakan untuk berhubungan seksual sejak masa lebih dari dua minggu setelah persalinan. Sebab jahitan pada Miss V itu biasanya sembuh dalam dua minggu. Meskipun demikian, kata *jahitan pada Miss V* tidak dimunculkan dalam judul. Dengan rumusan “*Tidak Robek setelah Dua Minggu*” tanpa kata *jahitan pada Miss V* judul terasa lebih menarik dan merangsang pembaca. Dengan judul itu, pembaca bisa terkecoh menduga bahwa yang robek adalah selaput dara. Dugaan itu timbul karena judul tersebut berada dalam konteks ruang konsex (konsultasi seksual). Karena itu, begitu melihat judul tersebut, pembaca segera membaca wacana tersebut. Padahal yang dimaksudkan adalah Miss V yang dijahit setelah proses persalinan.

Berbeda dengan ketiga judul terdahulu, judul (4) dan (5) dirumuskan atau diambil dari pernyataan konsulan. Judul (4) misalnya diambil dari kegelisahan konsulan berikut: “*Bila kelak kami berhubungan, akankah Mr P-nya menembus Miss V saya begitu dalam? Terus terang saya takut kalau organnya itu masuk terlalu dalam*”. Judul (5) juga dirumuskan berdasarkan pernyataan konsulan. Bedanya, frasa *pacar cuek* dan *ditinggal selingkuh* diambil dari kalimat-kalimat yang sangat berjauhan. Adapun rumusan judul (4) berasal dari satu kalimat. Kemenarikan judul (5) ini tampaknya terletak pada dua hal, yaitu (a) penggunaan bentuk pasif *ditinggal* dan (b) penggunaan kata *selingkuh* untuk menyatakan tindakan seorang pacar bukan suami istri berpacaran dengan orang ketiga. Padahal kata tersebut lazimnya

digunakan untuk menyatakan tindakan menyeleweng oleh seorang yang sudah bersuami istri.

Judul bisa dirumuskan dengan memadukan pernyataan konsulan dan konselor, misalnya judul (6).

(6) Gedebok Pisang Lanang (JP. 15 Juni 2003. Konpsik)

Judul (6) dirumuskan berdasarkan pernyataan konsulan yang mengibaratkan suaminya dingin tak bergairah dengan *gedebok pisang*. Sedangkan konselor, memandang ungkapan *gedebok pisang* lazimnya digunakan para suami untuk menggambarkan istri-istri yang tidak mempunyai gairah seksual. Menurut konselor, dengan digunakannya ungkapan *gedebok pisang* oleh konsulan untuk menggambarkan suaminya yang tak bergairah seksual, berarti terdapat *gedebok pisang* yang mengacu kepada istri di satu pihak dan kepada suami di pihak lain. Dengan memadukan atau menginferensikan pernyataan konsulan dan konselor tersebut, redaktur merumuskan judul *Gedebok Pisang Lanang* sesuai dengan permasalahan yang sedang dikonsultasikan.

Margin Awal

Margin awal pada dasarnya merupakan inisiasi dari pihak konsulan. Pada umumnya, margin awal berisi sapaan dan atau pengenalan diri konsulan. Sapaan dituturkan sebagai basa-basi untuk membangun komunikasi. Sapaan dalam WARKONJAPOS dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (a) menyebut status tanpa nama (s-n) (7) s.d (9) dan (b) menyebut status beserta nama (s+n) (10) s.d (12).

(7) Dok . . . (Konsek, 1 Juni 2003) atau Halo Dok . . . (JP. 13 April 2003. Konsex,)

(8) Mbak . . . (JP. 20 April 2003. ProABG)

(9) Hi Mbak . . . (JP. 12 Januari 2003. ProABG)

(10) Dokter Boyke . . . (JP. 1 Juni 2003. Konsex)

(11) Bu Nalini . . . (JP. 1 Juni 2003. ProABG)

(12) Bapak Darmanto . . . (JP. 9 Februari 2003. Konpsik)

Selain menyebut nama, kadang-kadang konsulan berbasa-basi dengan menyampaikan pujian tertentu, misalnya pada (13) dan (14) di bawah.

(13) Pak Darmanto yang kaya pengalaman (JP. 13 April 2003. Konpsik)

(14) Bapak Darmanto yang selalu terbuka terhadap berbagai persoalan (JP. 23 Februari 2003. Konpsik)

Aspek kedua dalam margin awal adalah pengenalan diri. Ada dua hal yang hampir selalu ada dalam pengenalan diri, yaitu usia dan jenis kelamin. Hal itu tampak pada contoh-contoh berikut.

- (15) Saya gadis berusia 18 tahun. (JP. 1 Juni 2003. Konsex)
- (16) Saya cowok berusia 22 tahun. (JP. 1 Juni 2003. Konsex)
- (17) Saya seorang istri berusia 25 tahun (JP. 15 Juni 2003. Konsex)
- (18) Saya seorang ibu, 45 tahun (JP. 20 April 2003. Konsex)
- (19) Saya perempuan karir. Bekerja sebagai PNS. Usia saya di atas 40 th. (JP. 13 April 2003. Konpsik)
- (20) Saya bapak dua anak berumur 45 tahun (JP. 6 April 2003. Konkes)
- (21) Kenalin mbak, aku mahasiswi semester akhir . . . (JP. 15 Juni 2003. ProABG)
- (22) Usia saya 22 tahun. (JP. 1 Juni 2003. ProABG)

Kecuali pada (21), aspek usia selalu dikemukakan secara eksplisit. Pada (21), meskipun tidak dikemukakan secara eksplisit, usia konsulan secara implisit dinyatakan dalam kata *mahasiswi semester terakhir*. Dari frasa tersebut dapat diduga usia konsulan ± 23 .

Usia dikemukakan setelah menyampaikan jenis kelaminnya (JK). Dalam mengemukakan JK, cenderung dipilih kata-kata yang menunjukkan status kewanitaan dan kepriaannya, misalnya gadis, bapak dari sekian anak, seorang ibu. Kata cowok/cewek banyak mengacu pada status jejaka/gadis. Berbeda dengan yang lainnya, pada (22) tidak dikemukakan jenis kelaminnya. Meskipun demikian, JK yang bersangkutan dapat diketahui dalam paparan permasalahannya.

Baik sapaan maupun pengenalan diri bersifat manasuka hadir. Karena itu, keduanya bisa hadir dan tak hadir secara simultan, atau hadir salah satu. Apabila keduanya hadir secara simultan, pengenalan diri dilakukan setelah sapaan. Apabila sapaan dan pengenalan tidak hadir secara simultan, maka margin awal kosong. Dalam hal ini WARKONJAPOS langsung berupa margin inti, diikuti atau tidak diikuti margin akhir.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan struktur pengisi margin awal sebagai berikut.

Struktur pengisi margin awal= \pm sapaan (+s \pmn) \pmpengenalan (+usia \pmjk)

Keterangan: s= status, n= nama, jk= jenis kelamin

Margin Inti

Margin inti WARKONJAPOS berisi dua hal pokok, yaitu tanya-an konsulan (selanjutnya ditulis tanya-an) dan jawaban konselor (selanjutnya ditulis jawaban).

Tanya-an

Tanya-an pada dasarnya berisi permasalahan yang dikonsultasikan oleh konsulan. Dari segi struktur, tanya-an terdiri atas margin awal berupa pengantar, diikuti margin inti yang berisi permasalahan dan tanya-an, lalu segmen margin akhirnya berupa permohonan, ucapan terima kasih, dan identitas konsulan. Ketiga segmen tersebut bersifat wajib hadir. Tetapi tidak semua aspek pada segmen margin akhir bersifat wajib hadir.

Pengantar, sebagai pengisi segmen margin awal tanya-an berisi proposisi-proposisi umum tentang masalah yang hendak disampaikan pada segmen margin inti. Pengantar bisa terdiri atas satu kalimat (24), satu paragraf (23) sampai beberapa paragraf.

(23) Saya sering melakukan hubungan seksual dengan sahabat saya yang juga cewek. Kami melakukan hubungan seksual dengan beberapa cara, antara lain oral, dan memasukkan jari ke Miss V. Kami berdua telah sama-sama punya pacar cowok. (JP. 13 April 2003. Konsex)

(24) Karena beberapa hal, saya saat ini sedang dilanda keresahan (JP. 6 April 2003. Konsex)

Contoh (23) dan (24) tersebut merupakan pengisi segmen margin awal tanya-an. Dalam pengantar tersebut terdapat proposisi-proposisi umum sebagai pengantar ke permasalahan yang sebenarnya. Pada (23) misalnya terdapat proposisi (a) sering berhubungan seksual, (b) berhubungan seksual dengan sesama cewek, dan (c) masing-masing mempunyai pacar cowok. Dalam (23), proposisi yang dikandung menggambarkan permasalahan secara relatif spesifik. Dalam hal ini, permasalahan yang ditanyakan dalam margin inti terkait dengan proposisi-proposisi yang telah dikemukakan pada pengantar. Berbeda dengan itu, pada (24) belum tergambar problem yang dimaksudkan, karena proposisinya sangat umum.

Segmen margin inti tanya berisi permasalahan yang ingin diperoleh jawaban dan masukannya dari konselor. Permasalahan dikemukakan dalam bentuk sejumlah pertanyaan ataupun deskripsi problem. Yang pasti, pertanyaan dan deskripsi problem tersebut terkait dengan proposisi yang dikemukakan di pengantar. Sebagai contoh berdasarkan proposisi-proposisi (23), masalah yang ditanyakan antara lain (a) kemungkinan kelesbian, (b) kemungkinan kehiperseksan, (c) bahaya perilaku lesbi, (d) kondisi keperawanan, dan lain-lain.

Di antara ketiga aspek pengisi segmen margin akhir tanya, identitas konsulan yang konkritnya berupa nama atau inisialnya dan kota asal bersifat wajib hadir. Adapun permohonan dan ucapan terima kasih bersifat jarang hadir. Berikut ini dikemukakan contoh aspek pengisi segmen margin akhir tanya.

- (25) Matur nuwun pak. Menjawabnya jangan ditunda-tunda keselak saya melakukan hal-hal yang dianggap dosa nanti. NN, Mdn (JP. 13 April 2003. Konpsik)
- (26) Kalau saja psikologi bisa membantu, tolong deh! HANAN, Denpasar (JP. 26 Januari 2003. Konpsik)
- (27) Atas jawaban dokter, sebelumnya saya mengucapkan terima kasih. Imelda, Jogja (JP. 16 Maret 2003. Konsex)

Pada (25) dan (27) margin akhir tanya berisi lengkap ketiga aspek, yaitu ucapan terima kasih, permohonan untuk tidak menunda menjawab, dan identitas. Adapun pada (26) tidak terdapat ucapan terima kasih.

Jawaban

Jawaban merupakan aspek inti kedua selain tanya. Jawaban berisi tanggapan konselor terhadap permasalahan dan tanya yang dikemukakan konsulan. Struktur jawaban terdiri atas segmen margin awal dan margin inti. Segmen margin awal bersifat tidak wajib hadir. Segmen ini berisi dua aspek, yaitu sapaan dan pengantar. Sebagai pengisi segmen yang tidak wajib hadir, tentunya kedua aspek tersebut juga tidak wajib hadir. Karena itu, jika segmen awal jawaban hadir, ia mungkin berisi kedua aspek itu (28), atau berisi aspek pengantar saja (29), ataupun sapaan saja (30).

- (28) Halo Sinta, menurut sebuah penelitian, masturbasi dilakukan oleh 65-75 persen wanita. Umumnya mereka belum menikah. Gerakan-gerakan seperti menggesek-gesekkan Miss V ataupun merangsang klitoris de-

ngan tangan merupakan cara masturbasi yang sering dilakukan oleh wanita. Pada saat orgasme, akan terjadi kontraksi di otot pangkal paha maupun seputar Miss V (JP. 15 April 2003. Konsex)

(29) Wah, kebetulan kamu dapat pacar yang banyak penggemarnya ya . . . Di satu sisi kamu mesti bangga, karena pacarmu bukan “orang sembarangan” yang dianggap sepi oleh cewek lain. . . (JP. 23 Februari 2003. ProABG).

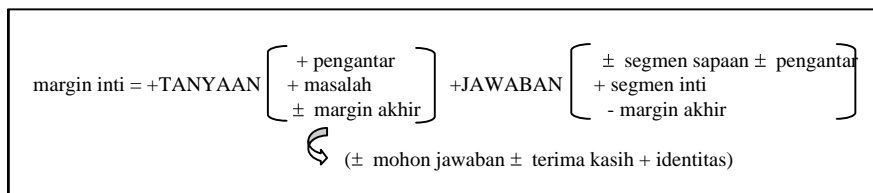
(30) a) Apa kabar Dewi, b) Halo Santi, c) Halo Oki, langsung saya jawab ya (JP. 1 Juni 2003. Konsex).

Sebagaimana pengantar dalam tanya-an, dalam jawaban pun pengantar berisi proposisi-proposisi umum untuk menuju pada jawaban yang spesifik pada margin inti. Margin inti jawaban berisi tanggapan konselor berupa saran, penjelasan, dan langkah solusi terhadap problem. Proposisi dalam pengantar jawaban mempunyai relevansi dengan proposisi dalam pengantar tanya-an. Hal ini akan dijelaskan dengan contoh (31) berikut.

(31) Menginginkan anak dengan jenis kelamin tertentu boleh-boleh saja. Namun jangan sampai kamu anti pati terhadap anak laki-laki. Mendidik anak laki-laki dan perempuan sama sulitnya. Hal terpenting yang perlu diperhatikan, berikanlah dasar agama yang kuat kepada anak-anak. Keharmonisan orang tua juga perlu dijaga, karena hal itu sangat menentukan perilaku anak di kemudian hari (JP. 9 Februari 2003. Konsex).

Pada (31) terdapat sejumlah proposisi, antara lain (a) menginginkan anak dengan jenis kelamin tertentu boleh, (b) antipati terhadap anak laki-laki tidak boleh, (c) mendidik anak laki-laki sulit, (d) mendidik anak perempuan sulit, (e) anak perlu diberi dasar agama yang kuat, dan (f) orang tua menjaga keharmonisan hidup berumah tangga. Proposisi-proposisi tersebut relevan dengan proposisi dalam pengantar tanya-an berikut: (1) suami 13 tahun lebih tua, (2) mempunyai seorang anak perempuan, (3) berencana mempunyai anak lagi, dan (4) enggan mempunyai anak laki-laki. Selain itu proposisi (e) dan (f) pada (33) merupakan proposisi yang sangat diperlukan oleh konsulan dengan kondisi yang tercermin pada proposisi (1) s.d (4).

Dari uraian ini, konfigurasi struktur segmen margin inti WARKONJAJPOS dapat digambarkan sebagai berikut.



Margin Akhir

Margin akhir bersifat manasuka hadir. Pengisi segmen margin akhir WARKONJAJPOS adalah alternasi solusi dan doa, ataupun salam dari konselor. Kedua aspek ini bersifat manasuka hadir. Berikut ini contoh pengisi segmen margin akhir WARKONJAJPOS.

- (32) Kalau masih juga gagal, carilah konsultan perkawinan di kota Anda. OK?*** (JP. 15 Juni 2003. Konpsik)
 - (33) Kalau masih juga gagal. Gimana kalau kamu konsultasi dengan seorang ahli? Salam.*** (JP. 15 Juni 2003. ProABG)
 - (34) Semoga berhasil (JP. 13 April 2003. Konpsik)
- Segmen margin akhir (32) berisi alternatif solusi, (33) berisi solusi dan salam. Sedangkan (34) berisi doa saja.

TINDAK TUTUR DALAM WARKONJAJPOS

Dari seluruh data yang diteliti diperoleh bahwa dari kelima macam tindak ilokusi yang dikemukakan Searle, dalam WARKONJAJPOS terdapat tiga jenis tindak tutur saja, yaitu tindak asertif, direktif, dan ekspresif.

Tindak Asertif Warkonjapos

Tindak asertif dituturkan baik oleh konsulan maupun konselor. Oleh konsulan, tindak asertif dituturkan untuk mengenalkan diri dan mengeluhkan atau mengadukan masalah yang dihadapi. Tindak asertif konsulan dengan dua penggunaan ini dikemukakan sebagai berikut.

- (35) Saya seorang istri berusia 25 tahun dan baru tujuh bulan menjadi seorang ibu (JP. 16 Maret 2003. Konsex).

- (36) Saya perempuan karir. Bekerja sebagai PNS. Di luar saya punya banyak kegiatan, antara lain bisnis MLM. Saya juga ibu dari dua anak yang sudah memasuki masa remaja. Usia saya di atas 40 tahun (JP. 16 Maret 2003. Konpsik).
- (37) . . . Sudah 9 bulan menikah dan sebenarnya ingin mempunyai anak. Namun entah mengapa belum hamil juga (JP. 26 Januari 2003. Konsex).
- (38) Usia saya sudah di atas 50 tahun, sudah menopause. Tetapi dorongan seksual saya masih sangat kuat. Sementara suami saya usianya 55 tahun sudah tidak punya dorongan seksual sama sekali. Padahal dia tidak menderita diabetes mellitus. Saya sudah usahakan agar dia lebih bergairah. Malah saya sudah melakukan semua hal untuk membangkitkan dorongan seksualnya, tapi tak berhasil (JP. 15 Juni 2003. Konpsik.)

Tuturan konsulan pada (35) dan (36) merupakan tindak asertif. Melalui tuturannya itu, ia mengenalkan dirinya, utamanya usia dan jenis kelaminnya. Adapun pada (37) dan (38), konsulan mengadukan masalah yang dialaminya. Pada (37), konsulan mengadukan kondisinya yang belum bisa hamil. Padahal ia sudah sembilan bulan menikah dan sudah menginginkan kehamilannya itu. Demikian halnya pada (38), konsulan mengadukan perihal suaminya yang tidak lagi mempunyai gairah seksual. Padahal sebagai istri yang sudah menopause sekalipun, gairah seks konsulan masih menggelora.

Berbeda dengan tindak asertif konsulan, tindak asertif konselor digunakan untuk menyatakan penjelasan konseptual. Dua contoh berikut dapat memperjelas penggunaan tindak asertif oleh konselor.

- (39) Selaput dara atau hymen merupakan jaringan elastis yang menutupi liang Miss V. Hymen tidak mudah robek. Kecuali, ada trauma langsung yang mengenainya, misalnya kamu memasukkan jari tangan atau benda tertentu saat masturbasi (JP. 26 Januari 2003. Konsex).
- (40) Perlu ibu ketahui diabetes melitus adalah suatu penyakit gangguan metabolisme, yang disebabkan gagal atau kurang berfungsinya insulin. Insulin adalah hormon yang berfungsi memasukkan gula darah ke dalam jaringan. Bila insulin tidak mencukupi maka gula yang ada dalam darah tidak dapat dibawa masuk ke dalam sel jaringan itu padahal gula adalah sumber energi yang diperlukan oleh setiap sel yang hidup (JP. 20 April 2003. Konkes).

Melalui (39), konselor mengemukakan penjelasan konseptual tentang selaput dara atau hymen. Lebih lanjut dijelaskan hal-hal yang mungkin dapat menyebabkan robeknya hymen yang sebetulnya tidak mudah robek itu. Penjelasan ini diberikan sebagai tanggapan atas keluhan konsulan tentang Miss V-nya yang mengalami pendarahan ketika jatuh dari sepeda dan kemungkinan robeknya hymen akibat peristiwa tersebut. Adapun pada (40), konselor menjelaskan konsep penyakit diabetes milietus. Khususnya makna dan penyebabnya. Penjelasan ini diberikan sebagai tanggapan terhadap keluhan konsulan yang mengindikasikan terkena diabetes mellitus dan oleh dokter telah dinyatakan menderita penyakit tersebut.

Tindak Direktif Warkonjapos

Sebagaimana tindak asertif, tindak direktif juga dituturkan oleh kedua pelibat wacana dalam WARKONJAPOS. Bahkan dapat dikatakan bahwa tindak direktif dalam WARKONJAPOS pada dasarnya merupakan tindak tutur yang paling dominan. Oleh konsulan, tindak direktif, utamanya dituturkan untuk menanyakan cara pemecahan masalah yang dihadapi, menanyakan hal-hal tertentu terkait dengan kondisi fisik dan perilakunya, atau menanyakan hal lain yang ingin diperoleh jawabannya. Pada (41) dan (42) berikut, konsulan menanyakan cara pemecahan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini konsulan ingin membangun kembali hubungan cintanya dengan pacar lama yang dianggap cuek dan ditinggalkan berpacaran dengan lelaki lain (41) atau konsulan sangat menderita akibat ulah istrinya -sepulang dari studi di Jerman- yang mengukur segala sesuatu dengan paradigma logis dan tak logis (42).

- (41) Bagaimana caranya agar aku betul-betul bisa *come-back* lagi, dan doi percaya sama gue. Bagaimana caranya agar doi bisa ngelupain apa yang pernah aku perbuat? Terus gimana caranya supaya doi tuh nggak cuek-cuek amat. Padahal aku butuh perhatian dan kasih sayang doi. Apakah kedewasaan dapat dipengaruhi usia dan cara pergaulannya? Kalau aku ngotot pengen balik sama dia, apakah nggak terkesan aku murahan banget, padahal aku memang pengen berubah dan memulai lembaran baru lagi dengan doi (JP. 9 Februari 2003. ProABG).
- (42) Bagaimana Pak Dar. Logisnya kami bercerai saja sekalipun saya masih mencintainya atau bagaimana? Terakhir ketika dia menghitung-hitung: logis atau tidak kalau kami bercerai. Dia bilang hasilnya: tidak logis.

Jadi jangan bercerai. Penyakit sih Pak yang menghantui kepala istri saya? (JP. 1 Juni 2003. KonPsik).

Pada (43) dan (45) berikut, konsulan menggunakan tindak direktif untuk meminta jawaban konselor tentang kondisi fisik atau perilaku yang telah dialaminya

(43) Setelah scabies sembuh, buah zakar saya tinggal satu. Ukurannya pun lebih kecil dari sebelumnya. Apa penyebabnya? Normalkah hal ini? (JP. 23 Februari 2003. Konsex).

(44) Saat berhubungan badan, tunangan saya selalu mengeluarkan cairan semennya di luar Miss V saya. Mungkinkah saya hamil? Setelah mengeluarkan cairan semen, dia selalu mencuci dan mengeringkan Mr. P-nya. Lalu, kami kembali berhubungan badan. Apakah tindakan seperti ini berisiko membuat saya hamil? Kalau ya, bagaimana caranya mencegah kehamilan? (JP. 20 April 2003. Konsex).

Pada (43), konsulan menyampaikan pertanyaan tentang kemungkinannya hamil sebagai akibat dari perilakunya. Adapun pada (44), konsulan meminta jawaban tentang buah zakarnya yang tinggal satu dan mengecil. Tindak tutur konsulan dalam (43) dan (44) sama-sama menuntut mitra tutur (konselor) untuk melakukan sesuatu, yang dalam hal ini adalah memberikan jawaban. Karena itu tindak tutur (43) dan (44) termasuk tindak tutur direktif.

Selain untuk bertanya, tindak direktif oleh konsulan dituturkan untuk memohon, misalnya permohonan doa (45) dan segera menjawab (46).

(45) Saya mahasiswi semester akhir dan sedang ngerjain skripsi. Doain cepat lulus ya . . . (JP. 15 Juni 2003. Konsex).

(46) Matur nuwun pak. Menjawabnya jangan ditunda-tunda keselak saya melakukan hal-hal yang dianggap dosa nanti (JP. 13 April 2003. KonPsik).

Berbeda dengan tindak direktif konsulan, -lebih dominan menuntut mitra tutur untuk menjawab pertanyaan-, tindak direktif konselor lebih dominan menuntut mitra tutur melakukan sesuatu atau menuntut tidak melakukan sesuatu. Secara umum, tindak direktif konselor merupakan saran atau nasihat yang berisi suruhan atau anjuran dan larangan. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh tindak direktif konselor.

(47) Bilang ke A, mungkin saat ini kalian menjaga jarak dulu alias pisahan dulu deh . . . (JP. 26 Januari 2003. Konsex).

(48) Cobalah berkonsultasi ke dokter kulit. Di sana kamu akan diberi krim penghilang alergi (JP. 12 Januari 2003. Konsex).

- (49) Keputihan yang berwarna hijau menunjukkan adanya infeksi. Kamu sebaiknya segera berobat (JP. 26 Januari 2003). Konsex).
- (50) Jadi bila ibu ingin menurunkan kadar gula darah ibu, pola makan ibu mulai sekarang harus diubah menjadi pola makan yang sehat, yaitu jumlah kalori dari makanan sesuai kebutuhan, artinya tidak kurang dan tidak berlebih, hindari konsumsi gula dan makanan yang mengandung gula, kurangi konsumsi lemak jenuh dan kolesterol, seperti santan, lemak hewan, kuning telur, perbanyak konsumsi serat (JP. 20 April 2003. Konkes).
- (51) Saran saya jangan mengonsumsi obat penyubur kandungan. Lebih baik memeriksakan diri ke dokter untuk mengetahui kondisi pasti kandunganmu (JP. 16 Maret 2003. Konsex).
- (52) Jangan sampai kamu anti pati terhadap anak laki-laki. Mendidik anak laki-laki dan perempuan itu sama sulitnya. Hal terpenting yang perlu diperhatikan, berikanlah dasar agama yang kuat kepada anakmu. Ke-harmonisan orang tua juga perlu dijaga karena hal itu sangat menentukan perilaku anak di kemudian hari (JP. 9 Februari 2003. Konsex).
- (53) Meskipun kamu sudah bertunangan, kamu sebenarnya belum boleh melakukan hubungan seksual. Sebab kalian belum menjadi pasangan suami istri, bukan? Selain melanggar nilai-nilai moral yang berlaku di negara kita, tindakan tersebut dapat menimbulkan berbagai akibat yang tidak diinginkan, misalnya terjadi kehamilan yang tidak dikehendaki, aborsi, dan penyakit kelamin (JP. 20 April 2003. Konsex).

Tuturan (47) s.d (50) merupakan tindak direktif yang menuntut dilakukannya suatu tindakan oleh mitra tutur. Dengan kata lain, tindak direktif tersebut berisi suruhan. Sesuai dengan konteksnya, tuntutan atau suruhan tersebut tidak bersifat wajib, melainkan sebagai saran atau rekomendasi. Sifat kesaranan itu diwujudkan dalam kata-kata yang bernuansa lunak, misalnya kata *mungkin* (47), *cobalah* (48), *sebaiknya* (49). Pada (50), meskipun digunakan kata *harus* yang bernuansa tegas, sifat kesaranan tuturan (50) masih tetap ditonjolkan, yaitu dengan dimunculkannya prasyarat “ *bila ibu ingin . . .* ” di depan kata *harus . . .* Artinya, keputusan untuk mengambil tindakan yang dinyatakan di belakang kata *harus* itu terletak pada diri mitra tutur, bukan pada penutur. Dengan demikian, tuturan-tuturan yang dimaksud berisi saran untuk merundingkan langkah break dari pacarnya (47), saran untuk berkonsultasi ke dokter (48), saran untuk berobat (49), dan saran untuk mengubah pola makan (50).

Sebaliknya tuturan (51) s.d (53) merupakan tindak direktif yang menuntut ditinggalkannya suatu tindakan oleh mitra tutur. Dengan kata lain merupakan tindak direktif yang berisi larangan, yaitu larangan mengkonsumsi obat penyubur kandungan (51), larangan anti pati terhadap anak laki-laki (52), dan larangan untuk melakukan hubungan seksual, karena belum resmi menjadi suami istri (53).

Larangan atau tuntutan inipun berlaku sebagai saran bukan kewajiban. Sifat kesaranan itu juga diwujudkan dalam kata-kata yang lunak, misalnya secara eksplisit dinyatakan sebagai saran dengan kata *saran saya* (51). Jika dilepaskan dari konteks konsultasi, penggunaan kata atau frasa tersebut jelas menunjukkan bahwa tuturan yang dimaksudkan adalah saran, meskipun larangan kepada mitra tutur dikemukakan terus terang dengan kata *jangan*. Sifat kesaranan tuturan-tuturan di atas akan tampak jelas jika dikaitkan dengan konteksnya, yaitu konteks konsultasi.

Berbeda dengan (51), larangan pada (52) dan (53) terasa lebih tegas. Pada keduanya tidak digunakan kata yang bernuansa lunak. Sebaliknya justru digunakan kata yang secara terus memang melarang, yaitu kata *jangan* (52). Hal itu sesuai dengan topik yang dibicarakan. Kehadiran seorang anak, apapun jenis kelaminnya merupakan anugerah ilahi. Apapun alasannya, seseorang tidak dibenarkan untuk bersikap anti pati terhadap jenis kelamin tertentu. Dalam konteks pendidikan anak, pendidikan anak perempuan dan laki-laki sama-sama sulit. Karena itu, meskipun berada dalam konteks konsultasi, konselor secara tegas melarang sikap anti pati terhadap anak laki-laki. Pada (53), kata *sebenarnya* kurang mempertegas isi larangan. Namun larangan yang dimaksudkan dipertegas dengan dikemukakannya berbagai alasan kemungkinan akibat negatif dari tindakan hubungan seksual di luar nikah.

Dari contoh-contoh tuturan konselor, khususnya dalam tindak direktifnya, tampak bahwa suruhan dan larangan yang dikandungnya merupakan satu kepaduan. Maksudnya, suruhan dan larangan di dalam tindak direktif konselor cenderung saling mengikuti. Kadang-kadang diawali suruhan diikuti larangan. Sebaliknya, kadang-kadang suruhan mengikuti larangan. Pada (51) misalnya, tuturan diawali larangan mengkonsumsi obat penyubur kandungan dan diikuti suruhan periksa ke dokter. Sebaliknya pada (50), larangan mengkonsumsi gula dan makanan lain yang mengandung gula mengikuti suruhan untuk mengubah pola makan.

Tindak Ekspresif Warkonjapos

Tindak ekspresif juga ditemukan, baik pada tuturan konsulan maupun tuturan konselor. Dalam tuturan konsulan, tindak ekspresif dituturkan untuk menyampaikan rasa terima kasih. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh.

- (54) Kalau aku ngotot pengen balik, apa nggak terkesan aku murahan banget, padahal aku memang pengen berubah dan memulai lembaran baru dengan doi. *Thanks!*. (JP. 9 Februari 2003. ProABG).
- (55) . . . Dia terus-terusan nelpon aku, apakah aku harus menerima kembali? *Thanks* (26 Januari 2003. ProABG).
- (56) *Kamsia* bahasa semarangannya (23 Februari 2003. KomPsik).
- (57) *Matur nuwun Pak*. Menjawabnya jangan ditunda-tunda . . . (JP. 13 April 2003. KonPsik).
- (58) So pleas-lah Mbak untuk memberi pendapat tentang *the boy who I love*, *Makasih ya* (JP. 12 Januari 2003. ProABG).
- (59) Mohon nasihatnya, *terima kasih* (JP. 6 April 2003. Konkes).
- (60) *Terima kasih dok*, sebelumnya atas jawabannya (JP. 1 Juni 2003. Konsex).
- (61) Atas semua jawabannya, *saya ucapkan terima kasih* (JP. 1 Juni 2003). Konsex).

Melalui setiap tuturan (54) s.d (61), penutur menyampaikan rasa terima kasihnya kepada mitra tutur. Dalam wacana konsultasi RKJP pada dasarnya digunakan ragam konsultatif. Hal itu tampak jelas, utamanya pada tuturan konsulan, termasuk dalam menyampaikan ucapan terima kasih. Dari sembilan tuturan di atas, tuturan (59), (60), dan (61) saja yang relatif formal. Adapun pada lainnya, digunakan ragam konsultatif atau bahkan ragam akrab. Hal itu tampak pada pilihan kata yang digunakan, misalnya kata bahasa asing *thanks* (54) dan (55), ataupun *kamsia* (56), bahasa Jawa *matur nuwun* (57), atau ragam non-baku *makasih ya* (58).

Berbeda dengan tindak ekspresif konsulan, tindak ekspresif konselor mengandung jenis tindak yang lebih bervariasi, yaitu menyetujui/tidak menyetujui, membenarkan/tidak membenarkan, memberi ucapan selamat dan salam, dan mendoakan. Tuturan (62), (63), dan (64) berikut masing-masing merupakan tindak ekspresif menyetujui, membenarkan, dan tidak membenarkan.

- (62) *Wah saya setuju banget.* Nggak semua orang Madura jahat dan vandalis. Begitupun orang Jawa, nggak semuanya alus dan punya tenggang rasa yang luas (JP. 1 Juni 2003. ProABG).
- (63) Bila melihat kadar gula darah puasa ibu 300 mg/dl, *ibu memang menderita* diabetes mellitus (JP. 20 April 2003. Konkes).
- (64) *Siapa bilang? Bohong tuh!* (JP. 20 April 2003. Konsex).

Tuturan-tuturan (61) s.d (63) merupakan tanggapan atas tuturan mitra tutur. Pada (62), penutur mengemukakan persetujuannya dengan pernyataan mitra tutur bahwa tidak semua orang Madura jahat, sebagaimana tidak semua orang Jawa baik. Pada (63), penutur membenarkan diagnosa dokter mitra tutur bahwa ia menderita diabetes mellitus. Pembeneran itu didasarkan pada pernyataan mitra tutur tentang kadar gula darah puasanya. Adapun pada (64), penutur tidak membenarkan kabar yang diterima mitra tutur bahwa pecahnya selaput dara menimbulkan suara yang dapat terdengar.

Adapun tindak ekspresif konselor yang berisi tindak mendoakan atau mengucapkan salam dikemukakan berikut ini.

- (65) Jadi, berhentilah menciptakan situasi perangsang yang menimbulkan obsesi logis dan tak logis itu. OK?! *Tuhan memberkati.* *** (JP. 1 Juni 2003. KonPsik).
- (66) Oke Nis. *Sukses juga buat kamu.* *** (JP. 16 Maret 2003. ProABG).
- (67) *Semoga berhasil.* *** (JP. 13 April 2003. KonPsik).
- (68) *Syalom juga Bu.* (JP. 16 Maret 2003. KonPsik).
- (69) Kalau masih gagal juga, gimana kalau kamu konsultasi dengan seorang ahli? *Salam.* *** (JP. 15 Juni 2003. KonPsik).

Pada (65), (66), dan (67), konselor mendoakan konsulannya dengan keberkatan Tuhan dan keberhasilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Adapun pada (68) dan (69), konselor menyampaikan salam sebagai penutup tuturannya.

OPERASI PRINSIP SOPAN SANTUN

Menurut Leech (1983), tindak asertif tidak berhubungan dengan PS atau netral PS. Atas dasar itu dan mengingat tindak tutur komisif dan deklaratif tidak terdapat dalam WARKONJAPOS, maka kajian PS difokuskan pada dua jenis tindak tutur direktif dan ekspresif. Dari analisis data ditemukan

adanya pematuhan dan pelanggaran PS dalam WARKONJAPOS. Pematuhan dan pelanggaran PS dilakukan baik oleh konsulan maupun konselor.

Pematuhan PS dalam Warkonjapos

Dalam WARKONJAPOS, pematuhan PS terdapat pada tindak tutur konsulan dan konselor. PS yang dimaksudkan mencakup maksim kearifan-kedermawanan dan maksim pujian-kerendahan hati, dan maksim kesimpatian.

Pematuhan Maksim Kearifan-Kedermawanan

Secara umum, pematuhan PS lebih terkonsentrasi pada tindak direktif. PS yang terkait dengan tindak direktif adalah maksim kearifan-kedermawanan. Sejalan dengan pernyataan terdahulu bahwa WARKONJAPOS didominasi oleh tindak direktif dari kedua pelibat wacana, maka kedua pelibat pun cenderung memenuhi PS, berupa maksim kearifan dan kedermawanan dalam tindak direktif mereka. Dalam memenuhi maksim tersebut, konsulan menggunakan bentuk permohonan, interogatif (menanyakan pendapat), dan deklaratif, sebagaimana tampak pada contoh berikut.

(70) *Mohon nasihat* (JP. 15 Juni 2003. KonPsik).

(71) *Menurut mbak, cowok kayak begitu layak dipertahankan nggak ya? ... karena aku juga masih sayang sama dia, tapi aku takut sakit hati lagi* (JP. 26 Januari 2003. ProABG).

(72) *Ada beberapa pertanyaan yang ingin saya ajukan kepada dokter* (JP. 16 Maret 2003...).

Tindak direktif cenderung memberikan kerugian kepada mitra tutur atau sebaliknya memberikan keuntungan kepada penutur. Maksim kearifan-kedermawanan menyarankan pemberian kerugian sekecil mungkin kepada mitra tutur. Karena itu, untuk mengurangi kerugian mitra tutur, penutur tidak menggunakan bentuk imperatif, melainkan bentuk permohonan (70). Pada (71), konsulan memenuhi maksim kearifan, karena konsulan menuturkan pertanyaan, bukan imperasi. Sebuah pertanyaan menurut Leech (1983) lebih arif dari pada perintah. Jadi penutur (71) meminta mitra tutur pendapat, bukan mengimperasinya berpendapat. Lebih dari itu, sapaan *mbak* yang merepresentasikan maksim kesimpatian menambah derajat kesopanan tuturan. Pada (72), melalui bentuk deklaratif, konsulan menuturkan proposisi, bukan

imperasi. Dengan kata lain, konsulan menggunakan bentuk tak langsung dalam tindak direktifnya. Hal ini berarti tindak direktif tersebut memenuhi maksim kearifan-kedermawanan.

Berbeda dengan tindak direktif konsulan, tindak direktif konselor pada dasarnya tidak merugikan konsulan, melainkan justru menguntungkan. Paling tidak, dengan bertolak pada klasifikasi fungsi ilokusi model Leech (1983), ilokusi direktif konselor justru berfungsi menyenangkan konsulan. Ini berarti yang berlaku adalah maksim kearifan-kedermawanan positif, yaitu buatlah keuntungan mitra tutur sebesar mungkin. Untuk memenuhi maksim ini, penutur cenderung menggunakan bentuk imperatif atau suruhan dan larangan langsung.

(73) *Berkonsultasilah ke dokter kandungan* (JP. 26 Januari 2003. Konsex).

(74) *Cobalah lebih menyibukkan diri pada kegiatan-kegiatan positif. Dekatkan pula dirimu pada Tuhan* (JP. 9 Februari 2003. Konsex).

(75) *Usahakan agar suasana Miss V asam. Caranya, campurkan satu sendok teh cuka dapur ke dalam segelas air. Gunakan air tersebut untuk membasuh Miss V sesaat sebelum berhubungan* (9 Februari 2003. Konsex).

Pada ketiga tuturan di atas, penutur menggunakan bentuk imperatif yang tidak memberi kesempatan kepada mitra tutur untuk menyatakan tidak, sehingga ia memperoleh keuntungan yang diinginkan oleh penutur.

Pematuhan Maksim Pujian-Kerendahan Hati

Selain maksim kearifan-kedermawanan, ditemukan sejumlah bukti yang menunjukkan dipenuhinya maksim pujian-kerendahan hati. Dalam maksim pujian-kerendahan hati yang lebih dipentingkan adalah aspek negatifnya, yaitu jangan mengemukakan hal-hal yang tidak menyenangkan atau kecaman terhadap pihak lain, atau sebaliknya berikan kecaman pada diri sendiri. Tuturan (76) dan (77) di bawah, konsulan memberikan pujian kepada konselor. Sebaliknya pada (78), konselor memberikan pujian kepada konsulan. Hal itu berarti ketiga tuturan berikut memenuhi maksim pujian-kerendahan hati.

(76) *Pak Darmanto yang kaya pengalaman* (JP. 13 April 2003. Konpsik).

(77) *Bapak Darmanto yang selalu terbuka terhadap berbagai persoalan* (JP. 23 Februari 2003. Konpsik).

(78) *Saya yakin kamu akan berhasil* (JP. 9 Februari 2003. Konsex).

Pematuhan Maksim Kesimpatian

Telah dikemukakan pada butir struktur WARKONJAPOS, bahwa konsulan pada umumnya melakukan inisiasi dengan sapaan. Sapaan merupakan salah satu bentuk pemuatan maksim kesimpatian yang dilakukan oleh konsulan. Maksim kesimpatian menghendaki pengurangan rasa anti pati antara diri dengan pihak lain, dan sebaliknya meningkatkan rasa simpati terhadap pihak lain. Hal itu berarti, wacana konsultasi dengan inisiasi sapaan lebih menunjukkan rasa simpati.

Selain dengan sapaan, rasa simpati terhadap mitra tutur dapat ditingkatkan dengan ucapan terima kasih, doa, salam, ucapan selamat dan belasungkawa. Dalam WARKONJAPOS terdapat beberapa tuturan konselor yang berisi doa (79) dan (80) dan salam (81) dan (81) kepada mitra tuturnya. Dengan cara itu, konselor berusaha memberikan rasa simpati kepada konsulannya.

(79) *Tuhan memberkati.* (JP. 1 juni 2003. KonPsik).

(80) *Semoga berhasil.* (JP. 13 April 2003. KonPsik).

(81) *Syalom juga Bu.* (JP. 16 Maret 2003. KonPsik).

(82) Kalau masih gagal juga, gimana kalau kamu konsultasi dengan seorang ahli? *Salam.* *** (JP. 15 Juni 2003. KonPsik).

Berbeda dengan maksim kearifan-kedermawanan, maksim pujian-kerendahan hati dan maksim kesimpatian berkaitan dengan tindak ekspresif. Tuturan (76) s.d (82) yang merepresentasikan maksim pujian-kerendahan hati dan maksim kesimpatian itu tidak lain adalah tindak ekspresif. Dalam hal ini, maksim pujian-kerendahan hati menampakkan dalam tindak ekspresif konselor saja. Sedangkan maksim kesimpatian menampak dalam tindak ekspresif konselor dan konsulan.

Pelanggaran PS dalam Warkonjapos

Terdapat pelanggaran maksim yang dilakukan baik oleh konsulan maupun konselor. Di dalam melakukan tindak ekspresif, kedua pelibat wacana, pada umumnya melanggar maksim kesimpatian. Menurut kaidah sosial, seseorang yang memperoleh layanan jasa dituntut untuk menyampaikan terima kasih. Demikian halnya dengan konsulan. Sebagai pihak yang memanfaatkan jasa konsultasi atau memperoleh layanan konsultasi, konsulan seyakinya menyampaikan terima kasih kepada konselor atas layanan konsul-

tasi yang akan diterimanya. Namun kenyataannya, pada umumnya konsulan tidak menyampaikan terima kasih. Tidak adanya ucapan terima kasih, berarti konsulan kurang menampakkan rasa simpati atau bahkan mengimplikasikan rasa antipati. Hal itu berarti ada pelanggaran maksim kesimpatian oleh konsulan. Berikut ini contoh tindak ekspresif konsulan yang menyatakan terima kasih.

(83) Atas jawaban dokter, sebelumnya saya mengucapkan terima kasih (JP. 16 Maret 2003. Konsex).

Dengan ucapan terima kasih sebagaimana tuturan di atas, suatu tindak komunikasi jelas terasa lebih simpatik. Sejauh ini, tidak ada alasan kontekstual maupun teknis yang menghalangi konsulan untuk menyampaikan terima kasih. Secara teknis, tampaknya tidak ada pembatasan jumlah baris ataupun kolom. Paling tidak, data yang ada menunjukkan volume teks yang sangat bervariasi. Dari segi konteks, meskipun kedua pelibat wacana memahami peran masing-masing dan memahami tujuan tindak komunikasinya, hal itu tidak menafikan tuntutan untuk menyampaikan terima kasih oleh penerima layanan konsultasi. Karena itu, pelanggaran maksim kesimpatian ini tidak bisa dibenarkan.

Adapun pelanggaran maksim kesimpatian oleh konselor dalam melakukan tindak ekspresif adalah langkanya sapaan terhadap konsulan. Di dalam mengawali suatu tindak komunikasi, seseorang biasanya menyampaikan sapaan kepada mitra tutur. Secara sosial, sapaan itu menjadi wajib jika sapaan yang dimaksudkan adalah sapaan balasan. Maksudnya, jika suatu sapaan telah ditujukan kepada seorang mitra tutur, maka mitra tutur berkewajiban untuk menyapa ulang atau membalas sapaan penutur. Dalam WARKONJAPOS, tidak banyak ditemukan konselor yang menjawab sapaan konsulan. Konselor pada umumnya langsung menjawab pertanyaan, menyampaikan saran/nasihat, atau mengemukakan alternasi pemecahan masalah yang dihadapi konsulan.

Pelanggaran Kontekstual terhadap PS

Yang dimaksud pelanggaran kontekstual terhadap PS adalah pelanggaran karena tuntutan konteks. Maksudnya, suatu pelanggaran dilakukan karena diperlukan untuk mencapai tujuan komunikasi. Tujuan komunikasi konsultatif, khususnya dalam WARKONJAPOS adalah diperolehnya saran, nasihat, jawaban pertanyaan, dan atau alternasi pemecahan masalah kon-

sulan dari konselor dan pada akhirnya konsulan dapat bertindak sesuai yang dikemukakan konselor. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan pelanggaran terhadap PS, khususnya maksim pujian-kerendahan hati. Maksim ini sebetulnya menuntut peniadaan kecaman terhadap pihak lain. Tetapi, konselor kadang-kadang justru perlu memberikan kecaman terhadap konsulan. Kecaman tersebut mungkin dimaksudkan untuk menyadarkan konsulan atas kekeliruan langkah, sikap, atau perilakunya. Berikut ini dikemukakan contoh tindak ekspresif konselor yang melanggar maksim pujian-kerendahan hati.

(84) Begitulah *kebanyakan cewek, sering ragu-ragu* untuk memutuskan hubungan lebih dulu dengan kekasihnya, meskipun sudah tahu kalau pilihan terbaik sebetulnya putus hubungan. Apalagi bila cowoknya pinter memohon-mohon or ngerayu untuk nggak ditinggalin. *Udah deh, mati abis! Saya ngerti kok dan memahami kesulitanmu, kecuali kalau kamu berani merubah sikapmu menjadi lebih asertif dikit. Lebih tegas, begitulah* (JP. 26 Januari 2003. ProABG).

(85) Namun beginilah, karena sekuat-kuat orang pasti ada kelemahannya, maka saya bisa paham kalau di balik prestasi dan prestise sampeyan ada juga kelemahan, sampeyan-sentimentil alias EQ sedikit jongkok bila pahlawan sampeyan, sang pangeran itu datang. Saya tidak mau mengatakan bahwa jatuh cinta pada pemuda yang belasan tahun lebih muda itu tabu atau tidak romantis -bahkan bisa sebaliknya- tetapi jatuh cinta dengan dengan merisikokan nasib suami dan anak-anak itu agaknya *tindakan kurang cerdaslah*. So be smart woman! Jangan sampai ketahuan *belang* sampeyan bahwa *sampeyan kurang cerdas secara emosional* (JP. 13 April 2003. Konpsik).

Pada (84) terdapat tuturan yang mengandung kecaman terhadap mitra tutur. Tuturan kebanyakan cewek, sering ragu-ragu, Udah deh, mati abis! Saya ngerti kok dan memahami kesulitanmu, kecuali kalau kamu berani merubah sikapmu menjadi lebih asertif dikit. Lebih tegas, begitulah merupakan kecaman. Secara eksplisit, penutur memang mengemukakan kecamannya terhadap kebanyakan wanita. Namun demikian, dengan tuturan itu, penutur bermaksud melibatkan mitra tutur dalam kelompok wanita yang sering ragu-ragu. Hal itu tampak jelas pada tuturan berikutnya bahwa kesulitan mitra tutur tidak lain disebabkan oleh sikapnya yang tidak tegas. Menurut penutur, mitra tutur sudah mengetahui bahwa langkah terbaik untuk memecahkan masalahnya adalah putus hubungan dengan pacarnya. Atau paling tidak bersikap tegas dan meminta ketegasan dari pacarnya yang mendua. Tetapi mitra

tutur masih tetap ragu untuk melangkah. Karena itu, penutur merasa perlu untuk mengemukakan kecaman sebagai bagian dari saran yang perlu diberikan.

Tuturan (85) juga dikemukakan dalam situasi yang menuntut adanya kecaman terhadap mitra tutur. Pada (85), mitra tuturnya tidak lain adalah wanita karier berusia di atas 40 tahun yang sukses dalam kariernya. Tetapi ia dibingungkan oleh perilakunya yang jatuh cinta lagi pada bujangan dengan usia selisih belasan tahun di bawahnya. Padahal ia sendiri mempunyai suami berprestasi, gagah, dan tampan dengan dua anak yang sudah remaja. Dalam konteks yang demikian itu, penutur sebagai konselor mengecam konsulannya sebagai wanita sentimental, ber-EQ jongkok atau kurang cerdas emosinya. Kecaman tersebut diharapkan dapat menyentak EQ-nya dan menyadari kekeliruan langkahnya.

KESIMPULAN

WARKONJAPOS memiliki ciri-ciri yang khas. Kekhasan itu dapat diperikan dari ciri struktur tubuh, tindak tutur, dan kepatuhannya terhadap prinsip sopan santun. Struktur tubuh WARKONJAPOS terdiri atas empat elemen, yaitu margin atas, margin awal, margin inti, dan margin akhir. Segmen margin atas dan margin inti bersifat wajib hadir, sedangkan segmen margin awal dan margin akhir bersifat manasuka hadir. Segmen margin atas berupa judul, dan segmen margin inti terdiri atas unsur perian masalah (problem) dan pertanyaan konsulan diikuti saran pemecahan dan jawaban dari konselor.

Selain kekhasan struktur tubuh, kekhasan WARKONJAPOS terdapat pada tindak tutur yang digunakan. Dalam WARKONJAPOS terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak asertif, tindak direktif, dan tindak ekspresif. Ketiganya dituturkan oleh konsulan dan konselor. Tindak asertif dituturkan konsulan untuk mengenalkan diri dan mengemukakan masalah, dan dituturkan konselor untuk menjelaskan konsep dan hal-hal lain berkaitan dengan masalah yang dikemukakan konsulan. Tindak direktif merupakan tindak tutur yang paling dominan. Tindak direktif dituturkan konsulan untuk meminta saran, pendapat, dan jawaban tentang masalah yang dihadapi. Sedangkan oleh konselor, tindak direktif dituturkan untuk meminta konsulan melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam rangka memecahkan masalahnya. Adapun tindak ekspresif dituturkan konsulan untuk menyatakan terima kasih.

Konselor menggunakan tindak ekspresif untuk menyatakan persetujuan, membenarkan, mengemukakan ucapan selamat, doa dan salam.

Kekhasan WARKONJAPOS juga terletak pada pengoperasian PS. Dalam WARKONJAPOS terdapat tindak tutur yang memenuhi ataupun melanggar PS. Pematuhan dan pelanggaran PS dilakukan oleh konsulan dan konselor. PS yang dipenuhi mencakup maksim kearifan kedermawanan, maksim pujian kerendahan hati, dan maksim kesimpatian. Pematuhan maksim kearifan kedermawanan terkonsentrasi pada tindak direktif. Untuk memenuhi maksim tersebut, konsulan menggunakan bentuk permohonan, interogatif, dan deklaratif. Sebaliknya, konselor menggunakan bentuk imperasi (suruhan dan larangan langsung) dengan pilihan kata ragam konsultatif.

Pematuhan maksim pujian-kerendahan hati berlangsung dalam tindak ekspresif. Dalam tindak ekspresif, konsulan dan konselor memenuhi maksim pujian-kerendahan hati dalam bentuk pujian kepada mitra tutur. Sebagaimana maksim pujian-kerendahan hati, maksim kesimpatian dioperasikan dalam tindak ekspresif. Maksim kesimpatian dioperasikan konsulan dalam bentuk sapaan, sedangkan oleh konselor dioperasikan dalam bentuk ucapan selamat, doa, dan salam.

Berbeda dengan pematuhan, pelanggaran PS hanya melibatkan maksim kesimpatian. Maksim ini dilanggar konsulan dan konselor, masing-masing dalam bentuk kelangkaan ucapan terima kasih (konsulan) dan langkanya sapaan (konselor).

Selain itu WARKONJAPOS dicirikan dengan adanya pelanggaran kontekstual terhadap PS. Pelanggaran kontekstual merupakan pelanggaran karena tuntutan konteks komunikasi. Pelanggaran ini hanya dilakukan oleh konselor, khususnya terhadap maksim pujian-kedermawanan.

DAFTAR RUJUKAN

- Allan, K. 1998. Indirect Speech Acts: Inferring the Illocutionary Point. Dalam Mey, J.L. dan Asher, R.E. 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Oxford: Elsevier.
- Allan, K. 1986. Speech Act Classification and Definition. Dalam Mey, J.L. dan Asher, R.E. 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Oxford: Elsevier.

- Austin, J.L. 1975. *How to Do Things With Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Edmondson, W. 1981. *Spoken Discourse: A Model for Analysis*. London and New York: Longman
- Grice, H.P. 1981. Presupposition and Conversational Implicature. Dalam Cole, P. (Ed.) *Radical Pragmatics*. New York: Academic Press.
- Grundy, P. 2000. *Doing Pragmatics*. London: Arnold.
- Irawan. 1994. *Struktur Modifikasi Bahasa Indonesia Jurnalistik Jawa Pos*. (Tesis Tidak Diterbitkan). Malang: PPS IKIP MALANG
- Mardikantoro, H.B. 2002. Penggunaan Aspek-aspek Kebahasaan dalam Wacana Tanya Jawab pada Rubrik Konsultasi. Dalam Sujarwanto dan Jabrohim (Eds.). 2002. *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI*. Yogyakarta: Gama Media.
- Leech, G. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Pike, K. L. dan Pike, E. G. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas: Summer Institute of Linguistics, Inc.
- Schiffrin, D. 1994. *Approach to Discourse*. Oxford. Blackwell.
- Searle, J.R. 1969. A Taxonomy of Illocutionary Acts. Dalam Martinich, A. P. 2001. *The Philosophy of Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Searle, J.R. 1979. *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setiawati, E. 2000. *Penggunaan Gagasan dalam Artikel Ilmiah Populer tentang Politik dalam Harian Kompas dan Republika*. (Tesis Tidak Diterbitkan). Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Sodiq, S. 1998. *Fitur Semantis Verba dan Implikasinya pada Kalimat Bahasa Indonesia dalam Ragam Jurnalistik*. (Tesis, Tidak Diterbitkan). Malang: PPS IKIP MALANG.
- Zulianto, S. 1996. Implementasi Elemen-Elemen Argumen dalam Tajuk Rencana Media Massa Cetak Indonesia: Studi Kasus Surat Kabar Kompas. (Tesis Tidak Diterbitkan). Malang: PPS IKIP MALANG.